

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan bagian penting dan utama dari pembangunan nasional. Tujuan pembangunan kesehatan adalah untuk meningkatkan kesadaran, keinginan, dan kemampuan setiap orang untuk hidup sehat agar semua orang memiliki derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan nasional, berbagai program kesehatan secara menyeluruh, berjenjang, dan terpadu (Permenkes RI, 2019).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan disebutkan bahwa dalam rangka melaksanakan pembangunan kesehatan diperlukan upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan yang terintegrasi dan bersinergi. Pemberdayaan tersebut dapat dilakukan melalui Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu).

Posyandu sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam bidang kesehatan yang mencakup sekurang-kurangnya 5 (lima) kegiatan, yakni pelayanan Keluarga Berencana (KB), gizi, imunisasi, penanggulangan diare, dan Kesehatan Ibu dan Anak. Upaya keterpaduan pelayanan ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Kegiatan pemantauan pertumbuhan balita dapat dilihat dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS), balita yang sehat setiap bulan mengalami kenaikan berat badan hal itu dapat dilihat pada garis pertumbuhan normal seorang balita yang dibuat pada KMS untuk mengetahui seorang anak tumbuh dengan normal atau menyimpang yaitu dengan cara berkunjung secara teratur ke posyandu untuk ditimbang berat badannya. Yang menjadi indikasi pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah keaktifan kunjungan masyarakat ke pusat pelayanan tersebut yang dalam hal ini spesifik kepada pemanfaatan pelayanan kesehatan posyandu (Kemenkes RI, 2019).

Indikator keberhasilan Posyandu tergambar melalui cakupan SKDN dimana (S) merupakan seluruh jumlah balita di wilayah kerja posyandu, (K) jumlah semua balita yang memiliki KMS, (D) balita yang ditimbang, (N) balita yang berat badannya naik. Data D/S dapat menggambarkan baik atau kurangnya peran serta masyarakat dalam penggunaan posyandu. Cakupan penimbangan balita (D/S) merupakan indikator terpantaunya pertumbuhan balita melalui penimbangan berat badan setiap bulan sesuai umur. Jumlah balita yang ditimbang (D/S) dapat menggambarkan jumlah kunjungan balita ke posyandu dan keterlibatan atau partisipasi masyarakat sekaligus menilai kinerja kader kesehatan dalam mengedukasi masyarakat untuk melakukan pemantauan pertumbuhan di posyandu (Desty & Wahyono, 2021; Jamhariyah, 2019).

Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Indonesia cakupan D/S di Indonesia tahun 2019 mencapai 73,9%. Angka tersebut mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu menjadi 61,3% dan meningkat pada tahun 2021 yaitu sebesar 69% (Kemenkes RI, 2022). Target cakupan kunjungan balita di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan Indonesia adalah sebesar 85%. Profil Kesehatan Indonesia juga menyebutkan bahwa cakupan D/S di Jawa Barat pada tahun 2019 yaitu sebesar 79,8% kemudian menurun pada tahun 2020 yaitu 68,5% dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 73,6% namun angka tersebut masih di bawah standar target Indonesia (Kemenkes RI, 2022)

Kunjungan balita di posyandu berkaitan dengan peran ibu sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kesehatan balitanya, karena balita sangat bergantung dengan ibunya. Kehadiran ibu di posyandu secara rutin dengan membawa balitanya sangat mendukung tercapainya salah satu tujuan posyandu yaitu meningkatkan kesehatan ibu dan balita. Akan tetapi kenyataannya tidak semudah dan sesederhana seperti yang diperkirakan. Partisipasi masyarakat merupakan hal yang kompleks dan sering sulit diperhitungkan karena terlalu banyak faktor yang mempengaruhinya (Syahrir *et al.*, 2018).

Menurut Teori Lawrence Green 2005 dalam (Wahyuni, 2017), perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu: faktor *predisposing*, faktor *enabling* dan faktor *reinforcing*. Faktor *predisposing* meliputi (pendidikan, penghasilan, pengetahuan, sikap, *belief* atau kepercayaan serta

tradisi) faktor *enabling* meliputi sarana dan prasarana dan faktor *reinforcing* meliputi (dukungan keluarga, dukungan tokoh masyarakat dan peran kader).

Menurut Damayanti *et al.*, (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya kunjungan ibu balita ke posyandu. Pengetahuan ibu tentang posyandu kurang maka semakin banyak ibu yang tidak membawa balitanya ke posyandu. Sikap negatif lebih berpeluang tidak melakukan kunjungan posyandu dibandingkan dengan sikap positif karena sikap dapat menimbulkan pola-pola cara berfikir tertentu dalam masyarakat dan sebaliknya, pola-pola cara berfikir ini mempengaruhi tindakan dan kelakuan masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal membuat keputusan yang penting dalam hidup. Menurut Amalia *et al.*, (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dukungan keluarga dan peran kader merupakan faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya kunjungan ibu balita ke posyandu, menurut hasil penelitian yang dilakukan suami juga tidak mau mengantarkan istri untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang balitanya ke Posyandu, juga tidak adanya keluarga yang menggantikan ibu ketika jam buka Posyandu. Peran kader juga sangat mempengaruhi faktor kunjungan ibu balita ke posyandu dikarenakan dengan adanya bimbingan secara aktif dari kader maka ibu balita akan cenderung berperilaku ke arah yang positif yaitu patuh berkunjung ke posyandu pada tiap bulannya dan sebaliknya. Masih banyak ibu balita yang tidak patuh berkunjung ke Posyandu dikarenakan kurangnya penyebaran

informasi dari kader posyandu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Palupi *et al.*, (2013) terdapat hubungan antara persepsi ibu dengan perilaku kunjungan ibu balita ke posyandu, penelitiannya menyebutkan bahwa persepsi ibu terhadap manfaat posyandu mendorong ibu untuk datang rutin membawa balitanya ke posyandu.

Data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2021 menunjukkan bahwa cakupan kunjungan balita yaitu sebanyak 75,84% sedangkan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 75,88%. Cakupan kunjungan balita yang menduduki peringkat terendah terdapat di wilayah Puskesmas Bantar pada tahun 2022 yaitu sebesar 53,4%. Berdasarkan data dari puskesmas Bantar menyebutkan cakupan kunjungan balita terendah adalah posyandu Mekarsari sebesar 41,43% dan posyandu Teratai sebesar 43,2%.

Berdasarkan hasil survey awal terhadap 18 orang ibu balita di Posyandu Mekarsari dan Teratai Kelurahan Bantarsari Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik kunjungan ibu ke posyandu sebanyak 50% ibu balita memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang, sebanyak 50% ibu balita memiliki sikap yang masih rendah, sebanyak 83,4% ibu balita menyebutkan bahwa jarak dari rumah ke posyandu bukan merupakan suatu hambatan, sebanyak 94,6% balita memiliki KMS, sebanyak 73,4% ibu balita menyebutkan bahwa persepsi sudah cukup, sebanyak 94,6% ibu balita memperoleh dukungan keluarga yang cukup baik, 100% ibu balita mengatakan bahwa dukungan tokoh masyarakat sudah sangat baik, 80,6% ibu balita menyebutkan bahwa

peran kader sudah baik dan seluruh responden sebanyak 100% membutuhkan keberadaan posyandu.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu di Kelurahan Bantarsari tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik kunjungan ibu balita ke posyandu di Kelurahan Bantarsari Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik kunjungan ibu balita ke Posyandu di Kelurahan Bantarsari tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang Posyandu dengan kunjungan ibu balita ke Posyandu di Kelurahan Bantarsari tahun 2023.
- b. Menganalisis hubungan antara sikap dengan kunjungan ibu balita ke Posyandu di Kelurahan Bantarsari tahun 2023.
- c. Menganalisis hubungan antara persepsi ibu balita dengan kunjungan ibu balita ke Posyandu di Kelurahan Bantarsari tahun 2023.

- d. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan ibu balita ke Posyandu di Kelurahan Bantarsari tahun 2023.
- e. Menganalisis hubungan antara peran kader dengan kunjungan ibu balita ke Posyandu di Kelurahan Bantarsari tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian berguna sebagai bahan untuk penerapan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

2. Bagi Puskesmas Bantar

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi kunjungan ibu balita ke Posyandu di Posyandu Mekarsari dan Posyandu Teratai.

3. Bagi Jurusan Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah pengembangan keilmuan serta dalam rangka menjalankan fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah praktik kunjungan ibu balita ke Posyandu di Kelurahan Bantarsari Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan rancangan studi penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam ilmu kesehatan masyarakat bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Mekarsari dan Teratai di Kelurahan Bantarsari Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah ibu balita di Posyandu Mekarsari dan Teratai.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November tahun 2023.